

BAHASA SEBAGAI SARANA BERPIKIR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013

Eko Suroso

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

1. Pendahuluan

Banyak orang dapat berbahasa Indonesia, tetapi tidak banyak yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Dapat berbahasa Indonesia artinya sekadar dapat berbicara dalam bahasa Indonesia pada situasi-situasi yang nonformal. Mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, berarti terampil menggunakan bahasa Indonesia baik pada situasi yang formal maupun non formal. Keterampilan menggunakan bahasa Indonesia ini merupakan sebuah keterampilan yang sangat diperlukan oleh seorang calon guru sebab calon guru akan senantiasa berhubungan dengan masalah penjelasan sebuah materi.

Terdapat gejala yang tampak di kalangan para mahasiswa ketika mereka berdiskusi, seminar, presentasi atau orasi ilmiah. Dalam situasi itu tampak adanya pembicaraan yang menarik dan mudah dipahami walaupun juga banyak pembicaraan yang kurang menarik dan sulit untuk dipahami. Berbicara pada situasi formal tidak semudah berbicara pada situasi nonformal. Seseorang yang lancar ketika berbicara pada situasi nonformal belum tentu dapat lancar pula ketika harus berbicara pada situasi formal. Oleh karena itu,

biasanya orang-orang tertentu telah mempersiapkan diri sebaik mungkin ketika dirinya mendapat kesempatan atau tugas untuk tampil berbicara di depan publik. Persiapan yang dilakukan itu diantaranya membuat catatan kecil, baik sekedar untuk mengingat maupun sekedar untuk panduan.

Untuk melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 nanti, kemampuan menjelaskan sangat diutamakan. Hal demikian ini sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yakni *membentuk siswa terampil berbahasa Indonesia*. Agar dapat dikatakan terampil dalam berbahasa Indonesia, seorang siswa harus memiliki empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun demikian, karena bahasa dalam bentuk primer adalah berbicara, maka keterampilan utama dari keempat keterampilan itu adalah keterampilan berbicara. Oleh karena itu, dikatakan terampil berbahasa pada hakikatnya seseorang harus terampil berbicara. Jika tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya adalah membentuk siswa terampil berbahasa Indonesia, maka hal ini sama halnya dengan membentuk siswa terampil berbicara Indonesia.

Seseorang dikatakan terampil berbicara, apabila orang tersebut mampu mengungkapkan gagasan dengan baik (menarik, jelas, cermat, lancar) dan benar (bahasa yang digunakannya sesuai kaidah) secara spontan. Pembicaraan spontan dalam hal ini lebih diutamakan sebab lebih natural dan lebih mencerminkan kemampuannya dalam berbicara. Abdulhayi dkk. (1979:20) mengatakan bahwa keruntutan kaitan kalimat dalam pembicaraan para siswa atau mahasiswa itu sering kurang jelas. Akibatnya, ada kalimat yang kurang fungsinya atau mengandung kerancuan. Hal itu

menandakan bahwa para mahasiswa tersebut belum terampil dalam berbicara.

Kurang terampilnya para mahasiswa dalam berbicara tersebut tampak sekali ketika dosen mengajukan pertanyaan secara klasikal. Pada umumnya, mereka cenderung diam apabila ada pertanyaan yang diajukan secara klasikal demikian itu. Apabila ditunjuk secara spontan, maka mereka tetap cenderung diam. Mereka mau menjawab pertanyaan apabila sudah diam beberapa saat dan dengan dipaksa untuk menjawab.

Kenyataan-kenyataan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa kurang terampil dalam berbahasa (Indonesia); khususnya dalam hal keterampilan berbicara. Ada sebagian mahasiswa yang terampil dalam berbicara, tetapi juga banyak yang tidak terampil berbicara. Kenyataan-kenyataan yang demikian itu tidak dapat dibiarkan begitu saja sebab sebagai calon guru –terlebih menghadapi Kurikulum 2013 keterampilan berbicara (menjelaskan) sangat diperlukan.

Selain kemampuan menjelaskan, kemampuan berpikir juga sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013. Materi bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 sudah berorientasi pada ranah kognitif tataran analisis dan sintesis serta ranah psikomotor. Tataran ranah ini sangat membutuhkan kemampuan dan keterampilan guru dalam hal membuat analogi-analogi, menganalisis dan menyintesis pembicaraan siswa dalam menjelaskan berbagai topik yang mungkin topik itu berada di luar bahasa Indonesia. Selain itu, seorang guru harus mampu memberikan saran perbaikan apabila siswanya mengalami kerancauan dalam berpikir pada waktu menjelaskan sebuah

topik. Sementara itu, bahasa merupakan sarana untuk berpikir. Peranan bahasa dalam hal ini menjadi sangat istimewa yakni sebagai sarana untuk menjelaskan materi dan sebagai sarana untuk melogika materi. Oleh karena itu, makalah ini bermaksud membahas bagaimana peranan bahasa dalam berpikir dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013.

2. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah suatu lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bersifat arbitrer dan konvensional. Bahasa sebagai lambang bunyi artinya bentuk-bentuk bahasa selain yang berwujud bunyi bukan termasuk bahasa dalam rati yang primer. Tulisan, gambar, isyarat gestur, atau semaphore misalnya, bukan termasuk bahasa sebab tidak berwujud lambang bunyi. Lambang bunyi yang dimaksud dalam hal itu harus yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi kenthongan, peluit, ataupun tepuk tangan sekalipun memiliki makna bukan terkategori bahasa sebab tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa itu bersifat arbitrer dan konvensional artinya penamaan konsep atau benda tertentu bersifat bebas. Konsep binatang berkaki empat yang biasa digunakan orang untuk menarik kereta, oleh orang Jawa dinamai *jaran*; oleh orang Indonesia dinamai *kuda*, dan oleh orang Inggris dinamai *horse*. Penamaan konsep atau benda tersebut bersifat bebas namun kebebasan yang dimaksud harus *konvensional* artinya mendapat kesepakatan para pemakai bahasa yang bersangkutan.

3. Fungsi Bahasa

a. Fungsi Umum Bahasa

Fungsi bahasa dapat dibedakan menjadi dua yakni fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sebagai alat komunikasi sosial, bahasa menghubungkan antaranggota masyarakat. Untuk keperluan itu dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat. Dua hal itu bagai dua sisi mata uang. Bahasa tanpa masyarakat tidak dapat berkembang, sedangkan masyarakat tanpa bahasa tidak akan saling berhubungan.

Persoalan lain yang muncul yakni mana yang lebih menentukan “bahasa menentukan corak suatu masyarakat, atautkah masyarakat menentukan corak suatu bahasa”. Pada umumnya orang lebih cenderung memilih gagasan yang ke dua. Akan tetapi, lain halnya Whorf dan Sapir, dua ahli ini mengemukakan suatu hipotesis yang terkenal dengan nama “Hipotesis Whorf-Sapir”. Menurut hipotesis ini bahasalah yang menentukan corak suatu masyarakat. Hipotesis ini memang agak mengejutkan dan melawan arus. Walaupun begitu kebenaran hipotesis itu masih harus diuji.

b. Fungsi Khusus Bahasa

Fungsi khusus bahasa menurut Jacobson dibedakan menjadi enam macam, yakni fungsi emotif, kognitif, referensial, puetik, fatik, dan metalingual. Hal ini didasarkan atas tumpuan perhatian atau aspek. Menurut ahli ini, bahasa memiliki enam aspek, yakni aspek *addresser*, *context*, *message*,

contact, *code*, dan *addressee*. Apabila tumpuannya pada si penutur (*addresser*), maka fungsi bahasanya *emotif*. Apabila tumpuan pembicaraan pada konteks (*context*), maka fungsi bahasanya *referensial*. Apabila tumpuan pembicaraan pada amanat (*message*), maka fungsi bahasanya puitik (*poetic*). Apabila tumpuan pembicaraan pada kontak (*contact*), maka fungsi bahasanya *fatik* (*phatic*). Apabila tumpuan pembicaraan pada kode (*code*), maka fungsi bahasanya *metalingual*. Apabila tumpuan pembicaraan pada lawan bicara (*addressee*), maka fungsi bahasanya *konatif*.

Fungsi *emotif* misalnya apabila kita mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih, dan sebagainya. Jika kita membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu maka hal tersebut tercakup di dalam fungsi *referensial*. Jika kita menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu fungsi bahasa yang terlibat adalah fungsi puitik. Istilah *puitik* ini barangkali agak membingungkan karena di dalam bidang sastra sudah dipergunakan untuk konsep tertentu yang sangat berbeda dengan istilah puitik yang dipergunakan di dalam fungsi bahasa versi Jakobson ini. Selanjutnya apabila kita di dalam berbicara sekedar ingin mengadakan kontak dengan orang lain, maka fungsi bahasa yang terlibat adalah fungsi *fatik*. Orang Jawa apabila berpapasan dengan orang yang sudah dikenal selalu menggunakan fungsi *fatik* ini, dengan ucapan: *mangga* atau dengan kalimat tanya: *Badhe tindak pundi?* yang kesemuanya itu tiada maksud lain kecuali sebagai alat kontak semata. Apabila kita berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu, maka fungsi bahasa di situ adalah *metalingual*. Selanjutnya apabila kita berbicara atau berbahasa dengan tumpuan pada lawan tutur, misalnya agar orang yang kita ajak berbicara tidak

tersinggung atau agar lawan bicara kita senang, maka fungsi bahasa tersebut adalah *kognitif*.

4. Pengertian Berpikir

Berpikir adalah suatu aktivitas pribadi yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah hingga menemukan hubungan-hubungan dan menentukan sangkut pautnya (Dakir, 1986:76). Dari konsep ini diketahui bahwa seseorang yang berpikir itu pada dasarnya didahului oleh adanya suatu masalah., keaktifan pribadi diarahkan untuk menemukan jawaban dari suatu masalah dalam berpikir. Hal demikian ini berbeda apabila dibandingkan dengan mengingat. Keaktifan pribadi diarahkan untuk menemukan kembali sesuatu yang telah terlupakan pada mengingat. Namun demikian, kedua kegiatan tersebut --mengingat dan berpikir-- pada dasarnya sama-sama merupakan suatu aktivitas pribadi untuk menemukan. Yang satu menemukan sesuatu yang belum pernah diketahui, sementara yang lain untuk menemukan sesuatu yang sudah pernah diketahui.

Berpikir untuk memecahkan suatu masalah, seseorang akan menemukan unsur-unsur yang berbeda dan yang sama. Unsur yang berbeda akan cenderung disisihkan sementara unsur-unsur yang sama akan dicari sangkut-pautnya untuk dianalisis lebih lanjut. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir yang baik (cerdas) biasanya mampu menemukan sangkut paut unsur-unsur yang sama secara cepat dan tepat yang pada kesempatan berikutnya akan mampu menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat pula. Cepat dan tepat sengaja ditekankan dalam hal ini sebab seseorang yang mampu menyelesaikan masalah dengan cepat saja tetapi

tidak tepat bukan termasuk orang yang cerdas dalam berpikir. Sebaliknya, seseorang yang mampu menyelesaikan masalah dengan tepat namun memerlukan waktu yang lama juga tidak dapat dikatakan sebagai seseorang yang cerdas berpikir bahkan dapat dikategorikan sebagai orang yang lamban.

5. Perilaku Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir seseorang itu tercermin pada perilakunya. Individu yang satu dengan yang lain itu pada dasarnya memiliki perbedaan kemampuan berpikir. Perilaku individu satu dengan yang lain bergantung pada kemampuan berpikirnya. Ada individu yang berkemampuan berpikir tinggi, normal, dan rendah. Oleh karena itu, perilaku masing-masing dengan sendirinya berbeda. Individu yang memiliki kemampuan berpikir tinggi lazimnya memperlihatkan ciri-ciri (1) memiliki kesanggupan untuk memelihara perhatiannya, (2) mempunyai perbendaharaan kata yang luas dan teliti serta tepat dalam menggunakannya, (3) tajam pengamatan dan cepat dalam memberi sambutan-sambutan, (4) banyak mengajukan pertanyaan, dan (5) mempunyai pikiran orisinal.

Individu yang memiliki kemampuan berpikir rendah atau anak yang mengalami mental retardasi lazimnya memperlihatkan ciri-ciri (1) sangat mudah dipengaruhi, (2) memilih anak-anak yang lebih muda sebagai kawan bermain, (3) kekurangan kesanggupan untuk mengkonsentrasikan diri pada sesuatu kecuali pada hal-hal yang mudah, dan (4) mempunyai kakak-kakak atau adik-adik yang bermental retardasi (Crow & Crow, 1984:212). Individu yang memiliki

kemampuan berpikir sedang tidak memiliki ciri-ciri khusus. Lazimnya mempunyai kehidupan sama dengan manusia pada umumnya.

6. Peranan Bahasa dalam Berpikir

Berpikir adalah suatu aktivitas pribadi untuk menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lain guna mendapatkan pemecahan terhadap persoalan yang dihadapinya (Walgito, 1983:121). Penghubungan pengertian-pengertian tersebut pada hakektnya merupakan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, seseorang yang sedang berpikir pada hakekatnya juga menggunakan bahasa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Dakkir (1986:86) yakni bahwa alat berpikir yang utama itu adalah bahasa. Leibniz juga menerangkan bahwa bahasa merupakan cermin yang terbaik bagi pikiran manusia, dan bahwa analisis yang tepat terhadap arti kata-kata dapat memberitahu kita lebih banyak tentang cara kerja pemahaman (Cummings, 2006:155). Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan yang saling memengaruhi antara berpikir dan bahasa seseorang.

Sulit tampaknya untuk membicarakan masalah berpikir tanpa membicarakan masalah bahasa. Bahasa dan berpikir itu bagaikan dua sisi mata uang. Apabila salah satu sisi mata uang itu tidak ada maka mata uang tersebut menjadi tidak laku. Demikian halnya dengan bahasa dan berpikir, apabila salah satu diantara kedua hal tersebut diabaikan maka hakekat dari berpikir atau berbahasa itu menjadi tidak bermakna.

Bahasa adalah alat berpikir yang paling efisien dan efektif. Seseorang tidak mungkin dapat berpikir apabila

orang yang bersangkutan itu tidak memiliki bahasa. Dengan kata lain, pikiran (otak) tidak mungkin dapat bekerja apabila tidak menggunakan bahasa. Muller mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai penyakit bahasa berarti juga mempunyai penyakit pikiran (Cassirer, 1987:67). Niuwenhuis mengatakan bahwa bahasa itu kadang-kadang berupa bunyi, kadang-kadang berupa tanda, tetapi selalu berupa pikiran (Affandi, 1971:18). Ginneken, dengan bahasa, kita bukan hanya bercakap-cakap, melainkan juga sekaligus berpikir bersama-sama (Affandi, 1971 : 218). Berbicara mengenai hubungan bahasa dengan pikiran, Steinberg menyatakan bahwa hubungan bahasa dengan pikiran dapat dilihat dari (1) produksi ujaran yang merupakan dasar pikiran, (2) bahasa yang merupakan basis dasar pikiran, (3) sistem bahasa yang menunjukkan spesifikasi pandangan, dan (4) sistem bahasa yang menunjukkan spesifikasi budaya (Pateda, 1990:33)

7. Peranan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis kurikulum 2013 banyak menggunakan teks dan atau wacana. Teks digunakan dalam kaitannya dengan keterampilan menulis dan membaca. Wacana digunakan dalam kaitannya dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa sudah dikenalkan lagi dengan berbagai teori kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Siswa langsung dikenalkan dengan berbagai bentuk wacana komunikasi dalam masyarakat misalnya, menyapa, bertanya,

menerangkan, negosiasi, diskusi, menguraikan (analisis), dan atau menyimpulkan (sintesis)

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak lagi menggunakan fungsi *metalingual* melainkan sudah fungsi *referensial*, *kognitif*, *emotif*, *psitik*, dan atau fungsi *fatik*. Dalam kaitannya dengan fungsi *referensial* anak diajari bagaimana membicarakan sebuah topik dengan bahasa yang benar dan baik; misalnya siswa diminta menjelaskan bagaimana cara menanam bunga pada sebuah pot, bagaimana cara menyampaikan hasil rapat kepada orang lain. Keterampilan menjelaskan suatu topik ini perlu diajarkan sebab dalam kehidupan sehari-hari banyak kegiatan yang mengharuskan kita untuk menjelaskan sebuah topik.

Fungsi *kognitif* bahasa Indonesia perlu kita ajarkan kepada siswa agar dalam berbahasa kelak siswa dapat menghargai perasaan orang lain dan memiliki daya empati yang tinggi. Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa banyak orang yang sudah meninggalkan *unggah-ungguh* (sopan santun). Orang tidak lagi memikirkan apakah orang lain tersinggung dengan kata-katanya atau bukan. Hal ini lebih tampak jika seseorang itu menyampaikan sebuah kritik dan atau usul dalam sebuah diskusi.

Fungsi *emotif* bahasa misalnya apabila kita mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih, dan sebagainya. Mengungkapkan rasa gembira tampaknya sederhana dan mudah tetapi jika tidak hati-hati orang akan terjebak pada sikap ria dan sombong. Seseorang perlu memperhatikan konteks dalam hal itu. Kesalahan pemilihan konteks dapat menyebabkan seseorang dijauhi orang-orang sekitarnya. Seseorang yang baru saja lulus ujian misalnya, untuk

mengungkapkan rasa bahagianya ia melakukan corat-coret baju dan naik sepeda motor secara bergerombol keliling kota. Hal demikian merupakan contoh pengungkapan rasa senang yang tidak baik. Seorang pendidik, melalui pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya dapat menyampaikan hal demikian ini kepada para siswanya. Demikian pula untuk pengungkapan rasa sedih dan kesal, seseorang harus memilih kata-kata yang baik dan konteks yang sesuai. Jika tidak, orang lain akan merasa tersinggung dan tersakiti oleh kata-kata kita. Yang dimaksud konteks dalam hal itu adalah kepada siapa kita bicara, kapan bicaranya, dimana pembicaraannya, dan apa masalah yang kita bicarakan.

Fungsi *puitik* merupakan fungsi bahasa yang dianggap sederhana dan kurang begitu bermanfaat. Padahal fungsi ini sebenarnya merupakan bukti peranan bahasa yang tidak kalah pentingnya dalam bersosialisasi. Fungsi *puitik* adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan amanat tertentu. Amanat adalah pesan yang harus dilaksanakan oleh penerima amanat. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang sering menerima amanat dari orang lain. Sebenarnya, orang itu tidak sanggup melaksanakan amanat yang diterimanya namun karena ada rasa *rikub* untuk menolak atau tidak memiliki kemampuan berbahasa untuk menolaknya, akhirnya amanat itu diterimanya dengan terpaksa. Konsekuensinya, ada kemungkinan amanat itu tidak dilaksanakan. Hal demikian ini berarti penerima amanat telah berbuat dzalim kepada pemberi amanat. Siswa perlu kita ajari bagaimana cara menerima dan atau menolak amanat dengan cara yang baik.

Fungsi *fatik* bahasa Indonesia merupakan salah satu fungsi bahasa yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi-fungsi yang lain. Banyak anak muda sekarang ini yang cenderung diam jika bertemu dengan orang lain yang tidak begitu dikenalnya; walaupun itu tetangganya sendiri. Hal demikian ini terjadi sebab fungsi *fatik* bahasa belum begitu dikenalkan kepada siswa. Dalam hidup bermasyarakat, fungsi *fatik* ini sangat diperlukan agar kita tidak terkesan sombong. Sapaan kepada orang yang lebih muda, seusia, atau orang yang lebih tua sangat berbeda. Para siswa perlu mengetahui hal itu dan mampu menggunakannya sehingga tidak terkesan sombong.

8. Simpulan

Peranan bahasa dalam berpikir adalah sebagai alat dan sebagai sarana. Sebagai alat berarti bahasa itu merupakan perangkat untuk berpikir. Sebagai sarana berarti bahasa itu sebagai fasilitas untuk berpikir. Otak manusia tidak mungkin dapat digunakan untuk berpikir jika tidak ada alat dan sarannya. Jika alat dan sarana itu rusak, hasil pemikirannya pun juga kurang sempurna. Sebaliknya, jika alat dan sarannya baik, hasil pemikirannya pun juga akan baik dan sempurna.

Peranan bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 adalah untuk mengaplikasikan lima fungsi bahasa yakni fungsi *referensial*, *emotif*, *fatik*, *puistik*, dan *kognitif*. Fungsi bahasa yang *metalingual* tidak lagi pegang peranan. Pengaplikasian lima fungsi bahasa itu sangat penting agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya yakni

siswa terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat tercapai.

Daftar Rujukan

- Abdulhayi dkk. 1979. *Penelitian Kemampuan Ekspresi Tulis Siswa SPG Kelas III di Kotamadya Yogyakarta*. Yogyakarta: Sub Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus IKIP.
- Affandi, AM. 1968. Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Dalam Harimurti Kridalaksana-Djoko Kencono (Editor), *Seminar Bahasa Indonesia* (hlm 200-220). Ende Flores: Nusa Indah.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Terjemahan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Crow, L. D dan Crow, A. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Z. Kasijan. Surabaya: Bina Ilmu.
- Cumings, Louise. 2005. *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh University Pres
- Dakir. 1986. *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Kaliwangi Ofset
- Pateda, Mansur. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Walgito, B. 1983. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- _____. 1985. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.